

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Metode ini menekankan eksplorasi terhadap makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian oleh Naibaho et al. (2020) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa Mandarin di kalangan mahasiswa, dengan mengandalkan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data (Naibaho dkk., 2020). Sementara itu, Maemunah et al. (2024) membandingkan dua pendekatan kualitatif, naratif dan etnografi, dan menunjukkan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna subjektif pengalaman individu sekaligus memahami konteks budaya secara luas. Kedua contoh ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat relevan dalam studi-studi sosial budaya yang menekankan makna dan konteks daripada kuantifikasi data.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan etnometodologi dalam penelitian digunakan untuk memahami bagaimana individu dalam kelompok sosial menciptakan makna melalui interaksi sehari-hari. Etnometodologi menitikberatkan pada cara subjek menginterpretasikan dan mempraktikkan aturan sosial dalam kehidupan mereka. Misalnya, studi tentang praktik akuntansi menggunakan sistem koin menunjukkan bagaimana norma lokal membentuk kebiasaan ekonomi (Jurana dkk., 2019). Selain itu, etnometodologi juga membantu memahami dimensi teologis atau spiritual dalam tradisi keagamaan, seperti dalam penelitian tentang tradisi Ma'sarrin-sarrin di Toraja (Tiboyong, 2024). Hal ini menunjukkan fleksibilitas pendekatan ini dalam memahami makna dari berbagai konteks sosial.

3.1.3 Alasan Pemilihan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah menggali makna, nilai, dan praktik sosial-budaya yang terkandung dalam kesenian Jaranan, terutama dalam konteks nilai-nilai kearifan lokal dan praktik pengelolaan sumber daya secara tradisional. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendekati subjek secara mendalam, mengungkap pola interaksi sosial, struktur komunitas, dan sistem nilai yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Selain itu, pendekatan ini sesuai untuk mengamati praktik akuntansi non-formal yang tidak terdokumentasi secara tertulis, tetapi

hidup dalam praktik lisan dan tindakan kolektif masyarakat pelaku seni Jaranan.

Pendekatan etnometodologi dipilih karena memberikan kerangka analisis yang memungkinkan peneliti memahami cara-cara anggota komunitas Jaranan di Pasuruan secara aktif membangun dan mengelola keteraturan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ini, dapat ditelusuri bagaimana makna-makna sosial dibentuk dan dinegosiasikan dalam praktik pengelolaan dana, pengambilan keputusan kolektif, serta mekanisme pertanggungjawaban yang bersifat informal namun diakui secara sosial oleh komunitas. Etnometodologi menekankan pada cara orang biasa “mengatur” kehidupan sosial mereka secara praktis melalui kebiasaan, simbol, dan bahasa sehari-hari. Pendekatan ini sangat tepat untuk mengungkap praktik akuntansi berbasis budaya, karena memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana praktik pengelolaan keuangan dan nilai-nilai akuntabilitas dimaknai dan dijalankan dalam konteks budaya lokal, tanpa memaksakan konsep akuntansi modern ke dalam tradisi mereka.

3.2 Paradigma Penelitian

3.2.1 Paradigma Konstruktivis

Paradigma konstruktivis adalah pendekatan dalam penelitian yang menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi manusia melalui interaksi, pengalaman, dan konteks budaya. Paradigma ini berfokus pada pemahaman bagaimana individu

menciptakan makna atas dunia mereka, yang menjadikannya populer dalam metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian komunikasi, paradigma konstruktivis sering digunakan untuk menganalisis framing media, seperti bagaimana isu konflik sosial atau politik direpresentasikan oleh media (Syafiq, 2024). Penggunaan konstruktivisme juga relevan dalam kajian budaya dan mitos, seperti analisis narasi dalam film yang mencerminkan nilai-nilai sosial tertentu (Azzahra, 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai dimensi sosial secara lebih mendalam dan kontekstual.

3.2.2 Relevansi Paradigma Konstruktivis terhadap Penelitian

Paradigma konstruktivis sangat relevan dengan Kesenian Jaranan karena paradigma ini memandang bahwa realitas sosial, termasuk kesenian dan akuntansi, dibentuk melalui interaksi, budaya, dan pengalaman subjektif. Kesenian Jaranan bukan sekadar pertunjukan, melainkan hasil konstruksi budaya masyarakat Pasuruan yang penuh makna. Dalam konteks ini, akuntansi tidak dilihat sebagai alat teknis semata, melainkan sebagai praktik sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan cara komunitas mengelola sumber daya, seperti dalam pengelolaan dana atau gotong royong. Paradigma ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana akuntansi berperan dalam menjaga dan merepresentasikan nilai budaya lokal, seperti dalam kesenian Jaranan.

3.2.3 Penerapan Paradigma Konstruktivis dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis diterapkan dengan mengutamakan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian tidak bertujuan mencari kebenaran objektif, melainkan mengeksplorasi bagaimana akuntabilitas dan pencatatan keuangan dilakukan secara informal, misalnya melalui musyawarah atau kepercayaan bersama. Penerapan paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan interaksi sosial dan makna yang dihasilkan dalam praktik kesenian tersebut. Hal ini penting untuk mengeksplorasi elemen simbolik dan normatif dalam tradisi yang kaya makna ini.

3.3 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Turonggo Bekso, yang berlokasi di RT. 3 RW. 03, Dusun Sidomulyo, Kecamatan Kejayan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sanggar ini merupakan salah satu komunitas seni yang aktif melestarikan Kesenian Jaranan, dan dikenal sebagai salah satu pusat pertunjukan budaya lokal yang memiliki aktivitas rutin, baik dalam pelatihan, pertunjukan, maupun kegiatan sosial budaya lainnya.

Sanggar Turonggo Bekso menjadi ruang interaksi sosial dan budaya di mana nilai-nilai kearifan lokal diinternalisasi dan diwariskan, serta menjadi tempat berlangsungnya praktik pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Lokasi ini memiliki anggota aktif dari berbagai kalangan masyarakat, yang memungkinkan pengumpulan data yang kaya terkait struktur sosial, praktik

budaya, serta aktivitas ekonomi dan sosial yang mengandung unsur akuntansi tradisional.

3.4 Penentu Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif, khususnya etnometodologi, yang membutuhkan informan yang benar-benar memahami praktik sosial dan budaya di dalam komunitasnya (Sidiq & Choiri, 2019). Pemilihan informan dilakukan terhadap individu-individu yang memiliki peran penting dan langsung terlibat dalam struktur organisasi serta aktivitas kesenian di Sanggar Turonggo Bekso, yaitu: ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi peralatan, sutradara, seksi penari, serta warga sekitar. Kriteria ini dipilih karena mereka dianggap memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan persepsi sosial yang kaya terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan praktik pengelolaan sumber daya dalam kegiatan kesenian Jaranan. Penggunaan *purposive sampling* terbukti efektif dalam berbagai penelitian kualitatif karena memberikan data yang kaya dan kontekstual, seperti dijelaskan oleh Eltin (2019) yang menggunakan *purposive sampling* untuk menjaring responden yang memahami adopsi teknologi finansial.

Tabel 3. 1 Tabel Kriteria Informan

No.	Informan	Kriteria
1	Ketua Sanggar	Pemimpin utama sanggar, memahami seluruh aspek organisasi dan keuangan
2	Wakil Ketua	Membantu ketua dalam operasional dan pengambilan keputusan strategis
3	Sekretaris	Bertanggung jawab dalam pencatatan kegiatan dan administrasi
4	Bendahara	Mengelola keuangan sanggar, mencatat pemasukan dan pengeluaran
5	Seksi Peralatan	Bertanggung jawab terhadap pengadaan dan perawatan properti seni
6	Sutradara	Mengarahkan jalannya pertunjukan, memahami nilai-nilai budaya dalam pementasan
7	Seksi Penari	Mengkoordinasi para penari, memahami proses latihan dan jadwal pertunjukan
8	Warga Sekitar	Menyaksikan kegiatan sanggar, mengetahui nilai budaya dan dampak sosialnya

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

2.5.1 Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktivitas Sanggar Turonggo Bekso seperti arsip pertunjukan, laporan kegiatan, catatan penggunaan dana, dokumentasi visual (foto/video pertunjukan), serta referensi dari buku, artikel, dan regulasi pemerintah daerah mengenai pelestarian budaya dan pengelolaan sanggar seni. Penggunaan data sekunder penting dalam pendekatan kualitatif karena membantu peneliti memahami konteks budaya dan struktur sosial yang telah berlangsung secara historis dalam komunitas tersebut. Shonhadji (2021) menekankan bahwa dalam penelitian akuntansi berbasis budaya, data

sekunder berperan penting untuk menelusuri jejak historis dan ideologis yang menjadi landasan praktik sosial dan ekonomi komunitas budaya.

2.5.2 Data Primer

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada informan utama seperti ketua sanggar, bendahara, dan warga sekitar yang terlibat dalam aktivitas Kesenian Jaranan. Tujuannya untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai budaya, struktur pengelolaan, dan praktik informal akuntansi yang berlangsung di lingkungan sanggar. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual dan subjektif secara mendalam yang memanfaatkan wawancara mendalam dalam menelusuri nilai-nilai budaya organisasi di lembaga keuangan lokal (Harahap, 2020) .

2. Observasi Partisipatif

Peneliti turut serta dalam kegiatan sanggar untuk mengamati langsung proses latihan, pertunjukan, serta pengelolaan alat dan dana. Observasi ini membantu menangkap praktik sosial dan budaya yang tidak dapat dijelaskan secara verbal.

3. Dokumentasi

Data diperoleh dari dokumen internal sanggar seperti catatan keuangan manual, foto-foto kegiatan, undangan acara, hingga spanduk atau baliho pertunjukan. Dokumentasi membantu memperkuat data dari wawancara dan observasi serta memberikan bukti fisik atas praktik yang

terjadi. Pendekatan ini juga dimanfaatkan dalam studi budaya dan organisasi untuk memperkuat triangulasi data.

4. Trigulasi Data

Triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan antar sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Hal ini memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan kondisi nyata dan bukan hasil persepsi sepihak. Teknik ini sesuai dengan pendekatan interpretif kualitatif yang bertujuan membangun pemahaman mendalam berdasarkan berbagai sudut pandang dan bukti.

3.6 Teknik analisis Data

3.6.1 Langkah-Langkah Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui berbagai teknik, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan triangulasi.

1) Wawancara Mendalam

Digunakan untuk menggali pandangan informan tentang nilai-nilai budaya dan makna sosial yang terkandung dalam praktik pencatatan akuntansi tradisional.

2) Observasi Partisipatif

Melibatkan peneliti secara langsung dalam mengamati proses pencatatan biaya dan sumber daya yang dilakukan oleh komunitas.

3) Dokumentasi

Melibatkan pengumpulan dokumen terkait, seperti catatan biaya, laporan keuangan, atau dokumen lain yang relevan dengan tradisi kesenian jaranan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menyoroti hal-hal penting dan membuang data yang tidak relevan agar analisis menjadi lebih tajam dan bermakna (Sidiq & Choiri, 2019).

3. Penyajian Data

Menurut (Meolong, 2018) mendefinisikan penyajian data dengan cara memecah data menjadi pola, kategori, dan satuan dasar deskripsi sehingga dapat diidentifikasi tema dan hipotesis kerja berdasarkan data yang ada didefinisikan sebagai proses pengorganisasian dan pengklasifikasian. Keduanya secara umum menyatakan bahwa analisis data melibatkan langkah-langkah seperti pengorganisasian data yang dikumpulkan, penyusunan pola,

dan perolehan makna. Metode analisis ini bertujuan agar data Anda lebih terstruktur dan mudah dipahami, serta dapat memberikan informasi berharga untuk mendukung temuan penelitian.

Menurut (2020) penelitian etnometodologi menggunakan empat tahapan analisis yaitu:

1. Analisis Indeksikalitas

Ditujukan untuk menemukan informasi simbolik seperti ungkapan, ekspresi, dan gerakan dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas.

2. Analisis Reflektivitas

Ditujukan untuk menggali makna lebih dalam dari informasi simbolik yang menjadi hal biasa bagi informan. Etnometodologis bertugas mengembalikan ketertarikan informan untuk mendiskusikan alasan logis dan proses bagaimana ia menemukan alasan tersebut.

3. Analisis Aksi Kontekstual

Pengungkapan aktivitas keseharian yang bersifat praktis dan dapat dikenali serta dilaporkan. Tahap akhir dari munculnya ekspresi indeksikalitas yang kemudian direfleksikan menggunakan rasional. Sifat aksi yang dapat dikenali dan dilaporkan menjadi bentuk akuntabilitas dari keseluruhan aktivitas.

4. Penyajian Common Sense Knowledge of Social Structure

Informasi simbolik yang diperoleh dari analisis indeksikalitas memberikan gambaran umum tentang kehidupan sehari-hari dan kesepakatan informan sebagai bagian dari komunitas. Pemahaman relasi antara indeks dan refleksi mengungkap bagaimana aksi indeksikalitas.

3.6.2 Pendekatan Validasi Data

Validasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang diperoleh. Beberapa pendekatan validasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Teknik

Menggabungkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi data.

2. Triangulasi Sumber

Membandingkan informasi dari berbagai informan untuk melihat konsistensi data.

3. Triangulasi Waktu

Mengumpulkan data di waktu yang berbeda untuk mengidentifikasi perubahan atau dinamika praktik pencatatan terkait kesenian jaranan.

3.7 Keabsahan Data

3.7.1 Kredibilitas

Kredibilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan kenyataan atau kebenaran berdasarkan perspektif para informan. Dalam penelitian ini, kredibilitas dicapai melalui beberapa teknik seperti triangulasi sumber dan metode, member check (pengembalian hasil sementara kepada informan untuk validasi), serta perpanjangan waktu observasi untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap praktik budaya dan akuntansi dalam komunitas kesenian Jaranan. Mekarisce (2020) menyatakan bahwa kredibilitas menjadi aspek utama dalam menilai keabsahan data karena melibatkan kejujuran interpretasi dan keakuratan representasi terhadap pengalaman informan.

3.7.2 Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berfokus pada objektivitas data, yaitu sejauh mana data dan temuan penelitian dapat diverifikasi oleh pihak lain dan tidak dipengaruhi oleh bias pribadi peneliti. Dalam konteks ini, peneliti memastikan bahwa seluruh proses analisis, pengambilan keputusan, serta interpretasi data dilakukan secara transparan dan berdasarkan bukti nyata dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Hariyadi (2020), konfirmabilitas penting untuk menjaga integritas dalam penelitian sosial karena menjamin bahwa hasil penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan kepada sumber datanya.